



Analisis Penyebaran Hoaks Kenaikan BBM di Era Digital

An Analysis of the Spread of Hoaxes About Fuel Price Increases in the Digital Era

Pratiwi Putri Hasibuan¹, Muhammad Rizky Ramadhani², Amalia Yasmine³,
Muhammad Faiz Nurhakim⁴

Universitas Gadjah Mada

Email: pratiwiputrihasibuan@mail.ugm.ac.id¹, muhammadrizkyramadhani@mail.ugm.ac.id²,
amaliayasmine@mail.ugm.ac.id³, muhammadfaiznurhakim@mail.ugm.ac.id⁴

Article Article Info

Article history :

Received : 08-06-2026

Revised : 10-06-2026

Accepted : 12-06-2026

Pulished : 14-06-2026

Abstract

The spread of hoaxes regarding fuel price increases (BBM) amid the geopolitical conflict in the Strait of Hormuz in early 2026 highlights the vulnerability of Indonesia's digital information space to disinformation. This study employs a qualitative descriptive method using documentation study techniques, with data collected from Facebook, Twitter/X, Instagram, TikTok, and WhatsApp, and subsequently verified against official sources including PT Pertamina, the Ministry of Energy and Mineral Resources ESDM, the Ministry of Communication and Digital Affairs Komdigi and fact-checking institutions. The findings demonstrate that hoaxes spread most effectively when anchored to factually valid information, and that strengthening digital literacy grounded in authoritative sources represents a critical and urgent need in the current era.

Keywords: *disinformation, fuel price hoaxes, digital literacy*

Abstrak

Menyebarnya hoaks mengenai kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ditengah konflik geopolitik Selat Hormuz di awal tahun 2026 menunjukkan kerentanan disinformasi pada ruang digital di Indonesia. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi digunakan melalui pengumpulan data dari platform Facebook, Twitter/X, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp, kemudian diverifikasi terhadap data dari sumber resmi seperti PT Pertamina, Kementerian ESDM, Komdigi, serta lembaga pemeriksaan fakta. Dari hasil temuan membuktikan bahwa hoaks paling efektif menyebar ketika bersandar pada fakta yang valid dan penguatan literasi digital berbasis sumber resmi merupakan kebutuhan yang mendesak di era ini.

Kata Kunci: *disinformasi, hoaks harga BBM, literasi digital*

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, perkembangan zaman manusia telah mencapai titik di mana kita bisa menggunakan teknologi yang sangat bermanfaat dalam kehidupan kita sehari-hari seperti kendaraan dan sosial media. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia berada di bawah garis kemiskinan, mayoritas masyarakat tetap bisa memiliki kendaraan pribadi dan gawai untuk mengakses sosial media. Seiring berjalannya waktu, maraknya penggunaan sosial media oleh masyarakat kalangan atas maupun kalangan bawah mulai dimanfaatkan oleh media massa untuk menyebarkan berita terkini. Banyaknya pengguna media sosial yang mulai menjadikan sosial media sebagai sumber berita utamanya mulai dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita hoaks juga.



Konflik yang dialami seluruh dunia saat ini adalah kemungkinan kenaikan harga dikarenakan konflik di Selat Hormuz. Selat Hormuz adalah salah satu selat yang menjadi jalur strategis distribusi minyak dunia. Konflik persaingan geopolitik antara Iran dan Blok Barat pada jalur tersebut dapat mempengaruhi stabilitas harga minyak dunia karena 20% dari pasokan minyak global melewati wilayah ini. Ketegangan yang dimulai sejak akhir Februari 2026 berdampak pada sanksi rute pelayaran yang dicegat bahkan ditutup oleh Teheran sehingga terjadi lonjakan harga BBM dan inflasi berskala internasional. Ancaman kenaikan harga BBM ini berpotensi mengakibatkan keresahan pada masyarakat Indonesia karena dampaknya akan dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Menanggapi isu ini, Bahlil Lahdalia, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sempat membuat pernyataan ke publik bahwa harga BBM akan mengalami kenaikan harga. Karena dampak kenaikan harga BBM akan sangat besar terhadap masyarakat Indonesia, artikel-artikel berita pun langsung sergap membuat sebuah berita tentang pernyataan tersebut. Berita-berita tersebut akhirnya tersebar dan hanya mengutip pernyataan yang menyebut kenaikan harga BBM karena itulah yang membuat judul berita menjadi sangat menarik bagi masyarakat. Oleh karena itu, sempat banyak kabar burung yang tersebar sebelum perubahan resmi harga BBM terjadi, menyebabkan banyak warga yang termakan hoaks akan kenaikannya harga BBM dan membuat mereka melakukan panic buying pada beberapa cabang Pertamina di Indonesia. Masyarakat yang melakukan panic buying tersebut langsung mempercayai berita tersebut tanpa menelaah lebih lanjut sumber pernyataan dan informasi seputar kenaikan harga BBM tersebut.

Kasus hoaks kenaikan BBM bukan fenomena yang baru. Setiap kali terjadi gejolak harga minyak global, pola serupa cenderung berulang di ruang informasi Indonesia. Tapi pada kasus ini, skala dan kecepatan penyebarannya yang sangat tinggi di masyarakat. Konten hoaks menyebar jauh lebih cepat daripada respons klarifikasi yang memerlukan proses verifikasi. Adanya peran algoritma pada platform digital yang cenderung mengangkat konten yang memicu respons emosional kuat dan berita tentang kenaikan harga BBM memenuhi kriteria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi untuk menganalisis hoaks mengenai isu kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang beredar di media digital Indonesia. Bahan penelitian terdiri atas berita, artikel, unggahan media sosial (Facebook, Twitter/X, Instagram, Tiktok), dan postingan informasi digital lainnya yang menyebutkan kenaikan harga BBM dan diduga mengandung hoaks atau informasi menyesatkan. Alat yang digunakan mencakup laptop, jaringan internet, serta aplikasi pendukung untuk mengakses, mengelola, dan mendokumentasikan data yang diperoleh selama penelitian. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai platform digital dan sumber informasi resmi yang dapat diakses melalui internet. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang relevan untuk mengidentifikasi serta menganalisis informasi terkait isu kenaikan BBM yang beredar di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan karena penyebaran hoaks mengenai kenaikan BBM telah menjadi fenomena mengkhawatirkan di media digital yang memicu keresahan masyarakat dan merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah. Fokus penelitian adalah menganalisis kebenaran informasi melalui verifikasi terhadap sumber resmi bukan pada persepsi atau pendapat masyarakat.



Pengumpulan atau dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan informasi yang diduga hoaks dari berbagai platform digital, kemudian membandingkannya dengan data resmi dan institusi pemerintah yang berwenang. Proses verifikasi dilakukan dengan pengecekan akurasi angka, tanggal, kebijakan, dan klaim spesifik dalam setiap informasi yang beredar.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang telah terkumpul, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis hoaks yang teridentifikasi. Selanjutnya, setiap informasi diverifikasi dengan sumber resmi untuk menentukan tingkat kebenarannya. Informasi diklasifikasikan ke dalam kategoritas validitas: ‘benar’ jika sepenuhnya sesuai dengan fakta resmi, ‘sebagian benar’ jika mengandung kesan yang menyimpang dari kenyataan, atau ‘hoaks’ jika sebagian besar atau sepenuhnya tidak akurat. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan analisis objektif terhadap hoaks mengenai kenaikan BBM berdasarkan verifikasi kebenaran informasi dari sumber-sumber resmi yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan secara daring terhadap berita, artikel, serta unggahan media sosial (Facebook, X/Twitter, Instagram, dan TikTok) dan pesan berantai WhatsApp yang menyebut kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akibat konflik di Selat Hormuz pada periode Februari–Mei 2026. Dari penelusuran tersebut, diperoleh tiga klaim utama yang diduga mengandung informasi yang tidak benar dan paling masif beredar. Ketiga klaim ini kemudian dikelompokkan dan diverifikasi terhadap sumber resmi PT Pertamina Patra Niaga, Kementerian ESDM, Kementerian Sekretariat Negara, serta lembaga pemeriksa fakta (Komdigi, Kompas Cek Fakta, dan Jalahoaks Pemprov DKI Jakarta).

Konflik Selat Hormuz dan Harga Minyak Dunia

Konflik bersenjata Amerika Serikat–Israel dengan Iran yang pecah pada 28 Februari 2026 memang nyata terjadi dan Iran memberlakukan blokade terhadap Selat Hormuz, yaitu jalur yang mengalirkan sekitar 20 persen pasokan minyak dunia. Akibatnya, harga minyak mentah dunia melonjak hingga menembus 100 dolar AS per barel, jauh di atas posisi sebelum perang yang berkisar 70 dolar AS per barel. Pertamina pun melakukan penyesuaian harga BBM nonsubsidi secara resmi pada 1 Maret, 18 April, dan 4 Mei 2026. Pola ini mencampurkan inti kebenaran (kernel of truth) dengan rincian palsu yang menjadi benang merah seluruh temuan dalam penelitian ini.

Identifikasi dan Klasifikasi Temuan

Hasil pengumpulan data dari tiga klaim dominan diringkas pada Tabel 1. Klasifikasi validitas mengacu pada tiga kategori yang ditetapkan dalam metode, yaitu “benar”, “sebagian benar”, dan “hoaks”.



Tabel 1. Identifikasi dan Klasifikasi Temuan Hoaks Kenaikan BBM

| Kode | Narasi / Klaim Utama | Platform Penyebaran | Periode | Klasifikasi |
|------|--|--------------------------------------|------------------|---------------------------------|
| H1 | Infografis “Perkiraan Harga Jual Eceran BBM Non Subsidi (JBU) April 2026” berlogo Pertamina Patra Niaga dan Danantara serta bercap “CONFIDENTIAL”; mengeklaim Pertamax naik menjadi Rp17.850/liter dan jenis lain naik tajam mulai 1 April 2026. | WhatsApp (grup), Facebook, X/Twitter | Akhir Maret 2026 | Hoaks (konten fabrikasi) |
| H2 | Klaim kelangkaan BBM karena penutupan total Selat Hormuz sehingga Indonesia tidak memperoleh pasokan; memicu panic buying dan antrean panjang di SPBU. | WhatsApp, Facebook, TikTok | Maret–April 2026 | Sebagian benar (konteks keliru) |
| H3 | Infografis H1 diunggah ulang setelah kenaikan resmi 18 April 2026 dengan narasi | X/Twitter, Facebook | 20 April 2026 | Sebagian benar (konteks keliru) |
| | “ternyata benar bocoran yang dibilang hoaks, hanya di-delay”. | | | |

Temuan H1 merupakan inti persoalan. Infografis ini disusun menyerupai dokumen internal perusahaan lengkap dengan logo resmi, label “CONFIDENTIAL”, serta rincian teknis seperti harga indeks pasar (HIP) dan kurs sehingga tampak kredibel. Justru detail teknis itulah yang berfungsi sebagai pseudo-otoritas untuk meyakinkan pembaca awam. Temuan H2 dan H3 bersifat turunan:



H2 memanfaatkan kepanikan kolektif, sementara H3 mendaur ulang H1 dengan memanfaatkan kenaikan resmi yang benar-benar terjadi pada 18 April 2026 sebagai “bukti” pembenaran retrospektif.

Verifikasi terhadap Sumber Resmi

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan angka dan klaim dalam temuan terhadap harga resmi yang berlaku. Pada saat hoaks H1 beredar, harga Pertamina yang sah adalah Rp12.300/liter (penyesuaian resmi 1 Maret 2026) dan tidak ada penyesuaian per 1 April 2026. Perbandingan rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Verifikasi Klaim Hoaks H1 terhadap Harga Resmi (Wilayah Jawa)

| Jenis BBM | Klaim Hoaks (per 1 April 2026) | Harga Resmi yang Berlaku | Status |
|-------------------------|--------------------------------|---|-------------|
| Pertamax (RON 92) | Rp17.850 | Rp12.300 (tetap, tanpa penyesuaian 1 April) | Tidak benar |
| Pertamax Green 95 | Rp19.150 | Rp12.900 | Tidak benar |
| Pertamax Turbo (RON 98) | Rp19.450 | Rp13.100 | Tidak benar |
| Dexlite | Rp23.650 | Rp14.200 | Tidak benar |
| Pertamina Dex | Rp23.950 | Rp14.500 | Tidak benar |

Sumber: Diolah dari Kompas Cek Fakta (2026), Komdigi (2026), dan data harga resmi Pertamina Patra Niaga (2026).

Hasil verifikasi menegaskan bahwa seluruh angka pada H1 tidak sesuai fakta. Corporate Secretary Pertamina Patra Niaga, Roberth M. V. Dumatubun, menyatakan informasi proyeksi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan belum ada pengumuman resmi per 1 April 2026. Hal tersebut juga ditegaskan Menteri Sekretaris Negara, Prasetyo Hadi, bahwa Pertamina belum melakukan penyesuaian harga, baik BBM subsidi maupun nonsubsidi, per 1 April 2026. Komdigi, Kompas Cek Fakta, dan Jalahoaks Pemprov DKI Jakarta mengklasifikasikan unggahan ini sebagai disinformasi berkategori konten menyesatkan (misleading content).

Verifikasi terhadap H2 menunjukkan kategori “sebagian benar”. Blokade Selat Hormuz memang nyata, tetapi tidak bersifat total bagi semua negara pembatasan hanya menasar kapal tanker milik AS, Israel, dan sekutunya, sedangkan negara lain (termasuk Indonesia) dapat melintas melalui izin khusus. Dengan demikian, premis “Indonesia tidak memperoleh pasokan” keliru, dan kesimpulan “kelangkaan BBM” tidak berdasar. Pertamina menegaskan stok nasional dalam kondisi aman dan mengimbau masyarakat tidak melakukan pembelian berlebihan.

Adapun H3 juga diklasifikasikan “sebagian benar” karena memuat kesesatan konteks (false context). Kenaikan resmi 18 April 2026 memang benar terjadi, namun hanya berlaku pada Pertamina Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex dengan besaran yang jauh lebih kecil daripada klaim H1; harga Pertamina (RON 92) tetap Rp12.300/liter. Artinya, peristiwa nyata digunakan untuk memvalidasi angka palsu yang sama sekali berbeda, sehingga klaim “bocoran terbukti benar” tetap menyesatkan.



Pola Produksi dan Penyebaran Hoaks

Berdasarkan analisis isi terhadap ketiga temuan, terbentuk pola penyebaran yang konsisten dan dapat digambarkan dalam lima tahap (Bagan 1). Pola ini memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa faktual diolah menjadi disinformasi yang memicu respons perilaku, hingga akhirnya dibantah oleh sumber resmi.

Bagan 1. Pola Produksi dan Penyebaran Hoaks Kenaikan BBM

1. Peristiwa Faktual

Konflik Selat Hormuz & lonjakan harga minyak dunia (>US\$100/barel)

2. Fabrikasi Konten

Penyusunan infografis palsu berlogo resmi & berlabel “CONFIDENTIAL” dengan angka harga yang dilebih-lebihkan

3. Amplifikasi

Penyebaran masif melalui grup WhatsApp, Facebook, X, dan TikTok

4. Respons Masyarakat

Kepanikan, panic buying, antrean panjang, dan penurunan kepercayaan publik

5. Verifikasi & Bantahan

Klarifikasi resmi Pertamina, ESDM, Setneg, Komdigi, dan lembaga cek fakta

Sumber: Hasil analisis penelitian (2026).

Bagan 1 memperlihatkan dua karakteristik penting. Pertama, hoaks tidak muncul dari ruang hampa, melainkan “menumpang” pada peristiwa nyata yang sedang menjadi perhatian publik. Kedua, kanal penyebaran utama adalah platform pesan tertutup seperti grup WhatsApp, yang menyulitkan pelacakan dan koreksi karena pesan beredar antarpribadi tanpa moderasi terbuka.

Respons masyarakat berupa panic buying dan antrean menunjukkan bahwa dampak hoaks bersifat material, bukan sekadar gangguan informasi.

Pembahasan: Relevansi dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini selaras dengan kerangka information disorder yang membedakan misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Hoaks H1 tergolong disinformasi karena dibuat dan disebarkan dengan kesengajaan dan unsur kerugian, sedangkan H2 dan H3 merepresentasikan kategori konten menyesatkan dan kesesatan konteks (*misleading content dan false context*). Klasifikasi yang dihasilkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 memperkuat tipologi tersebut dalam konteks isu energi di Indonesia.

Pola “*kernel of truth*” yang ditemukan juga sejalan dengan kajian terdahulu yang menyimpulkan bahwa hoaks paling efektif menyebar pada situasi krisis dan ketidakpastian, ketika kebutuhan informasi masyarakat tinggi tetapi pasokan informasi resmi belum memadai. Annisa dkk. (2021) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital membuat masyarakat cenderung membagikan informasi tanpa verifikasi, dan Raharjo dan Winarko (2021) menemukan bahwa kemampuan memverifikasi sumber merupakan komponen literasi digital yang paling lemah pada



pengguna media sosial. Kondisi ini menjelaskan mengapa H1 dengan cepat memicu panic buying meskipun tidak berasal dari kanal resmi.

Lebih lanjut, Bahri (2021) dan Maulana dkk. (2023) menunjukkan bahwa verifikasi terhadap sumber resmi merupakan penawar (antidote) paling efektif terhadap hoaks. Hal ini terkonfirmasi dalam penelitian ini: begitu Pertamina, ESDM, dan lembaga cek fakta mengeluarkan klarifikasi melalui kanal resmi, klaim H1 dapat dipatahkan secara faktual. Rico dan Sulistyowati (2024) menambahkan bahwa kecepatan respons institusi resmi menentukan sejauh mana hoaks dapat dibendung sebelum menimbulkan kerugian lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan hoaks energi tidak cukup mengandalkan bantahan, tetapi memerlukan penguatan literasi digital masyarakat agar verifikasi mandiri menjadi kebiasaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa isu kenaikan BBM akibat konflik Selat Hormuz didominasi oleh konten yang difabrikasi dan disesatkan secara konteks. Meskipun latar peristiwanya nyata, klaim spesifik mengenai besaran dan waktu kenaikan harga terbukti tidak sesuai dengan data resmi. Temuan ini menegaskan pentingnya verifikasi berbasis sumber resmi sebagai dasar penilaian kebenaran informasi, sekaligus menggaris bawahi kerentanan ruang digital Indonesia terhadap disinformasi yang menumpang pada peristiwa global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran hoaks terkait kenaikan harga BBM yang diakibatkan oleh konflik Selat Hormuz yang banyak tersebar di media sosial berisi tentang peristiwa nyata untuk membangun narasi yang menyesatkan. Hoaks yang beredar di masyarakat tidak sepenuhnya berdasarkan informasi palsu, melainkan menggabungkan fakta yang benar dengan konteks atau data yang dimanipulasi sehingga terlihat kredibel di mata khalayak umum. Penyebaran informasi hoaks ini terjadi secara masif melalui media sosial dan aplikasi pesan, yang mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti munculnya kepanikan dan kecenderungan *panic buying*. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa verifikasi informasi melalui sumber resmi menjadi faktor penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis kebenaran informasi yang menyebar di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan kemampuan untuk verifikasi informasi di masyarakat sangat perlu ditingkatkan untuk menghadapi penyebaran hoaks pada isu - isu strategis yang berdampak luas untuk publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, W. N., Agustina, C. W., & Puspitasari, D. W. (2021). Peran literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks bagi masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118.
- Jalahoaks Pemprov DKI Jakarta. (2026). [Hoaks] Beredar informasi daftar harga BBM nonsubsidi yang akan naik per April 2026.
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2026). Hoaks: Harga Pertamina naik Rp17.850 pada April 2026.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2026, 31 Maret). Pemerintah pastikan tidak ada kenaikan harga BBM pada 1 April; masyarakat diimbau tenang.
- Kompas Cek Fakta. (2026, 31 Maret). [Klarifikasi] Tidak benar harga Pertamina jadi Rp17.850, Pertamina belum rilis harga April. Kompas.com.



- Maulana, A., Setyaningrum, V., & Rahayu, D. (2023). Literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada aparat pemerintah desa. *Jurnal Pasopati*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17584>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. *Jurnal Komunika*, 10(1), 34–43.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>